

# IMPLEMENTASI *PEACE EDUCATION* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER POSITIF REMAJA DI SMA YAPPENDA JAKARTA UTARA

Mauna<sup>a,1\*</sup>, Zarina Akbar<sup>b,2</sup>, Ernita Zakiah<sup>c,3</sup>, Ajeng Nurul Shabrina<sup>d,4</sup>, Fressika  
Salsabila Riti Putri<sup>e,5</sup>

<sup>a,b,c,d,e</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[mauna@unj.ac.id](mailto:mauna@unj.ac.id); <sup>2</sup>[zarina\\_akbar@unj.ac.id](mailto:zarina_akbar@unj.ac.id); <sup>3</sup>[ernitazakiah@unj.ac.id](mailto:ernitazakiah@unj.ac.id);  
<sup>4</sup>[ajengnurulshabrina\\_1801621094@mhs.unj.ac.id](mailto:ajengnurulshabrina_1801621094@mhs.unj.ac.id); <sup>5</sup>[fressikas33@gmail.com](mailto:fressikas33@gmail.com)

## **Abstract**

*Adolescents at Yappenda Senior High School in North Jakarta face challenges such as high levels of aggressive behavior and low conflict resolution skills, exacerbated by urban environmental factors and family conditions involving long-distance marriages. This community service initiative aims to implement a peace education program to enhance positive character development among adolescents, particularly in the areas of empathy, emotional regulation, and peaceful conflict resolution. The program was carried out in three phases: socialization, training focused on building healthy social relationships, assertive communication, and creative and peaceful problem-solving, followed by a documentation phase. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, and interviews with 49 participants. The results showed an increase in the average score from 80.4 (pre-test) to 88 (post-test). Post-training interviews also indicated improved understanding of peace-related values, increased ability to manage conflict independently, and the development of healthier communication patterns. These findings demonstrate that the implementation of peace education is effective in improving adolescents' understanding and skills in resolving conflict peacefully and in shaping positive character traits.*

**Keywords:** *peace education, positive character, adolescents, conflict resolution, assertive communication*

## **Abstrak**

*Remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara menghadapi tantangan berupa tingginya perilaku agresif dan rendahnya keterampilan resolusi konflik, yang diperparah oleh faktor lingkungan perkotaan dan kondisi keluarga long distance marriage. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program peace education guna meningkatkan karakter positif remaja, khususnya dalam aspek empati, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik secara damai. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan: sosialisasi, pelatihan membangun hubungan sosial yang sehat, komunikasi asertif, penyelesaian masalah secara kreatif dan damai, dan tahap dokumentasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test, post-test, dan wawancara terhadap 49 peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 80,4 (pre-test) menjadi 88 (post-test). Wawancara pasca-pelatihan juga mengindikasikan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai perdamaian, kemampuan mengelola konflik secara mandiri, serta pola komunikasi yang lebih sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi peace education efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam menyelesaikan konflik secara damai serta membentuk karakter positif.*

**Kata Kunci:** *peace education, pendidikan damai, karakter positif, remaja, resolusi konflik, komunikasi asertif*

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Masa remaja merupakan periode perkembangan krusial yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan (Hurlock, 2004). Pada tahap ini remaja menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan akademik maupun sosial yang dapat memicu stres dan berujung pada perilaku maladaptif, seperti agresivitas. Meskipun remaja telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan kritis (Hurlock, 2004), banyak dari mereka belum mampu mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik secara optimal. Rendahnya perspektif dan pemahaman dalam resolusi konflik menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadinya kekerasan di kalangan remaja (Sabintoe & Soetjningsih, 2020). Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan emosional sangat dibutuhkan.

Sebagai respons terhadap permasalahan ini, *peace education* (pendidikan damai) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik secara non-kekerasan. Pendidikan damai berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, komunikasi efektif, dan resolusi konflik yang konstruktif (Al Mushaiqri, Ishak & Ismail, 2021). Hal ini bertujuan agar para remaja mampu menghadapi perbedaan pendapat tanpa menggunakan kekerasan, serta meningkatkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian sebelumnya oleh Gunawan dkk. (2018) di beberapa SMK di Bogor menunjukkan bahwa intervensi *peace education* terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai agresivitas, yang mengindikasikan pendekatan ini berpotensi untuk diterapkan di lingkungan sekolah lainnya.

Kebutuhan akan penerapan *peace education* ini menjadi relevan di SMA Yappenda Jakarta Utara, yang menjadi mitra dalam kegiatan ini. Siswa di sekolah tersebut menghadapi tantangan yang bersumber dari faktor lingkungan perkotaan yang bersifat dinamis, kondisi keluarga, tekanan akademik, dan pengaruh negatif dari lingkungan. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah, banyak orang tua siswa yang menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), yang berpotensi mempengaruhi pola asuh dan pengawasan. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi dengan kedua orang tua dapat berdampak pada perkembangan emosional remaja dan meningkatkan risiko perilaku kenakalan (Suryadi, Hardianti, Salsabila & Nafisa, 2022; Choirunissa & Ediati, 2020). Beberapa diantaranya adalah perilaku agresif, perundungan,

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

kekerasan verbal, hingga tawuran. Anak sering kali merasa kurang menjalin kedekatan emosional dengan orang tua yang bekerja di luar kota atau luar negeri, bahkan tak jarang merasa diabaikan sehingga mengarah pada perilaku mencari atensi dari pihak luar yang rentan terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang kondusif.

Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai data nasional mengenai kenakalan remaja di Indonesia. Seperti data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kasus kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan dari 6.325 kasus pada tahun 2013 menjadi 8.597 kasus pada tahun 2016, dengan kenaikan sebesar 10,7% (Choirunissa & Ediati, 2020). Tawuran, bolos sekolah, dan perundungan merupakan bentuk kenakalan remaja yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di Jakarta Utara.

Berdasarkan analisis situasi dan diskusi dengan pihak sekolah, teridentifikasi dua permasalahan utama: (1) tingginya kecenderungan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. dan (2) rendahnya keterampilan resolusi konflik secara damai di kalangan siswa. Banyak siswa belum memiliki kesadaran akan dampak negatif dari agresi dan tidak dibekali keterampilan komunikasi asertif untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan program *peace education*, guna meningkatkan karakter positif remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara, seperti empati, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

*Peace education* (pendidikan damai) adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan penyelesaian konflik secara non-kekerasan. Konsep ini pada awalnya diperkenalkan oleh UNESCO dengan fokus pada perdamaian negatif, yaitu kondisi tanpa adanya konflik atau kekerasan. Seiring waktu, konsep ini berkembang menjadi perdamaian positif, yang menurut Vita (2014) tidak hanya merujuk pada ketiadaan perang, tetapi juga pada adanya keadilan dan hubungan yang non-eksploitatif. Dalam konteks pendidikan, Page (dalam Abidin & Ismail, 2019) mendefinisikan *peace education* sebagai usaha untuk

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

membekali peserta didik dengan pengetahuan dan komitmen untuk menciptakan perdamaian, sehingga mereka dapat menjadi agen perdamaian.

Tujuan utama dari pendidikan damai, sebagaimana disampaikan oleh UNICEF, adalah untuk mencegah konflik dan kekerasan, menyelesaikan konflik yang ada secara damai, serta menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian. Hal ini dicapai melalui pendekatan holistik yang mencakup tiga aspek utama:

- a. Aspek Kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang penyebab konflik serta cara penyelesaiannya untuk membangun dasar berpikir kritis terhadap kekerasan.
- b. Aspek Afektif, yang berfokus pada perubahan sikap dan penanaman nilai seperti empati, toleransi, serta komitmen terhadap perdamaian.
- c. Aspek Psikomotor, yang berarti seseorang telah mampu menjadi agen perdamaian yang dapat mempengaruhi lingkungan, menengahi konflik, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Menurut Wulandari (2010), implementasi *peace education* berpusat pada penanaman nilai-nilai dasar seperti sikap menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, dan kerja sama. Selain itu, pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan spesifik seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengambil tanggung jawab sosial.

### **Membina Hubungan Sosial yang Sehat**

Hubungan sosial yang sehat merupakan fondasi dari masyarakat yang damai. Menurut Santrock (2018), hubungan ini didasarkan pada kepercayaan, penghargaan, keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Baumeister dan Leary (1995) menambahkan bahwa hubungan yang sehat ditandai oleh rasa puas terhadap kualitas interaksi dan frekuensi interaksi yang konsisten. Bagi remaja, hubungan sosial yang sehat sangat penting untuk mendukung pembentukan identitas diri (Santrock, 2018) dan menjadi sumber dukungan emosional dalam menghadapi stres (Cohen & Wills, 1985). Hubungan ini juga terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan mengurangi risiko depresi (Wentzel, 1998).

### **Mengembangkan Komunikasi Asertif**

Komunikasi asertif adalah keterampilan kunci dalam pendidikan damai, yang

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

didefinisikan oleh Alberti & Emmons (2017) sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan sopan, tanpa mengabaikan hak orang lain. Pola komunikasi ini menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dan orang lain, berbeda dengan komunikasi pasif yang cenderung mengalah dan komunikasi agresif yang cenderung mendominasi. Kemampuan berkomunikasi secara asertif memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan kepuasan dalam hubungan (Paterson et al., 2002), meningkatkan kepercayaan diri (Bandura, 1997), mengurangi kecemasan sosial (Bishop, 2000), dan membantu mencegah kesalahpahaman serta konflik interpersonal (Alberti & Emmons, 2017).

### **Penyelesaian Masalah Secara Kreatif dan Damai**

Puncak dari *peace education* adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang kreatif dan damai. Deutsch (1973) mendefinisikan pendekatan ini sebagai cara menemukan solusi atas konflik secara inovatif, non- kekerasan, dan dengan menghargai semua pihak. Pendekatan ini mengutamakan kolaborasi daripada kompetisi dan berfokus pada kepentingan bersama, bukan pada posisi individu (Johnson & Johnson, 2014). Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan ini meliputi Mind Mapping (Buzan, 2018) untuk memetakan masalah, Role Reversal (Perls, 1969) untuk membangun empati, dan Six Thinking Hats (De Bono, 1985) untuk melihat masalah dari berbagai perspektif.

### **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang dirancang guna memberikan solusi atas permasalahan remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara dalam hal penyelesaian konflik dan pengendalian emosi melalui implementasi *peace education* untuk membentuk karakter positif remaja. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat, berkomunikasi secara asertif, serta menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

#### **Tahap Pertama: Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan tahap awal dari program pengabdian masyarakat yang

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

bertujuan untuk memperkenalkan konsep *peace education* kepada pihak sekolah dan peserta didik serta menjelaskan urgensi program ini dalam mengatasi permasalahan remaja terkait konflik sosial dan perilaku agresif. Tahapan sosialisasi dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama adalah koordinasi dengan pihak sekolah yang dilakukan melalui komunikasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta metode pelaksanaan program. Dalam pertemuan tersebut, diperoleh izin dan dukungan dari pihak sekolah untuk melaksanakan pelatihan. Selanjutnya, dilakukan pendataan peserta sesuai dengan rekomendasi guru BK dan kesediaan mereka untuk mengikuti pelatihan.

### **Tahap Kedua: Pelatihan**

Pelatihan merupakan inti dari program ini, yang dirancang untuk membekali remaja dengan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka, seperti keterampilan sosial, komunikasi, dan penyelesaian masalah, sebagai bagian dari pembelajaran *peace education*. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pelatihan akan berlangsung dalam beberapa tahapan, dimulai dengan wawancara kepada perwakilan peserta dan pengisian *pre-test* untuk seluruh peserta sebelum sesi pelatihan dimulai. Kedua hal ini bertujuan untuk mengukur sikap, pengetahuan, dan pemahaman dasar peserta mengenai topik-topik kunci, yaitu hubungan sosial, komunikasi asertif, dan keterampilan penyelesaian masalah sebelum diberikan materi.

Selanjutnya, pelatihan akan dilanjutkan dengan penyampaian tiga materi utama. Materi pertama berfokus pada “Hubungan Sosial yang Sehat,” yang akan mengajak peserta untuk memahami pentingnya interaksi yang positif, saling menghargai, serta membangun empati dalam hubungan antarindividu. Materi kedua, “Keterampilan Komunikasi Asertif,” bertujuan untuk melatih peserta dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara jelas tanpa menyakiti orang lain, serta belajar mendengarkan secara aktif. Materi ketiga membahas “Penyelesaian Masalah secara Kreatif dan Damai,” yang akan memberikan bekal kepada peserta untuk mengenali konflik, mengevaluasi alternatif solusi, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

Untuk menjaga suasana pembelajaran yang menarik dan partisipatif, setiap sesi akan menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, studi kasus, dan simulasi situasi. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dan meningkatkan pemahaman melalui pengalaman langsung.

Setelah seluruh rangkaian materi disampaikan, peserta akan mengikuti *post-test* sebagai tahapan evaluasi akhir. Beberapa peserta juga diwawancara kembali guna mengukur efektivitas pelatihan serta melihat sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki peserta dibandingkan dengan hasil *pre-test* dan wawancara di awal. Hasil evaluasi ini juga akan menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan penyempurnaan pelaksanaan program kedepannya.

### **Tahap Ketiga: Pembuatan Laporan dan HKI**

Pada tahap akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim pengabdian juga melakukan pengolahan data dan menyusun laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi atas seluruh rangkaian pelaksanaan. Selain laporan tertulis, juga dibuat video dokumentasi kegiatan yang berisi cuplikan pelaksanaan pelatihan, aktivitas peserta, serta suasana selama kegiatan berlangsung. Video ini juga diunggah ke YouTube agar dapat menjadi arsip digital sekaligus media informasi bagi masyarakat luas. Selain itu, dibuat juga artikel yang memberitakan pelaksanaan kegiatan untuk publikasi di media massa daring agar informasi mengenai peace education dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

Tim pengabdian juga membuat sebuah video animasi edukatif yang berisi penjelasan singkat mengenai materi peace education. Video ini memuat penjelasan mengenai peace education yang juga mencakup tiga keterampilan utama yang diajarkan dalam pelatihan, yaitu membina hubungan sosial yang sehat, komunikasi asertif, dan penyelesaian konflik secara damai dan kreatif. Modul pelatihan dan video animasi edukatif ini juga didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI), untuk memberikan perlindungan hukum terhadap karya tersebut dan mendorong pemanfaatannya secara berkelanjutan di kemudian hari.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)**

Program pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu penerapan dari Tri

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

Dharma Perguruan Tinggi, yaitu PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) yang diinisiasi oleh tenaga pendidik dari Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi kepada remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara dengan fokus pada implementasi *peace education* untuk membentuk karakter positif para remaja. Peserta kegiatan ini adalah para siswa/i remaja dari SMA Yappenda Jakarta Utara.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Mei 2025, di SMA Yappenda Jakarta Utara dengan total peserta sebanyak 49 peserta. Selama pelaksanaan, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi. Mereka aktif mengikuti berbagai rangkaian acara yang disajikan. Peserta mendengarkan materi yang disampaikan dengan penuh perhatian, berbagi pengalaman pribadi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta merefleksikan pemahaman *peace education* yang mereka ketahui.

Materi dalam kegiatan ini disampaikan melalui metode diskusi interaktif antara peserta dan pemateri, yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah yang dinamis dan melibatkan semua peserta secara aktif. Diskusi ini tidak hanya membantu peserta memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan tanggapan langsung dari pemateri. Setelah sesi diskusi, kegiatan juga diisi dengan praktik langsung yang dilakukan oleh peserta. Praktik ini dirancang untuk memberikan pengalaman aktivitas pembelajaran yang nyata dalam menerapkan konsep *peace education* yang telah dipelajari selama sesi diskusi. Berikut adalah tahapan-tahapan konkrit yang dilakukan selama kegiatan psikoedukasi berlangsung.

### **Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak SMA Yappenda Jakarta Utara, tim pengabdian masyarakat mengidentifikasi dua isu utama yang perlu ditangani, yaitu tingginya kecenderungan perilaku agresif di kalangan remaja dan kurangnya keterampilan resolusi konflik secara damai. Banyak remaja belum mampu mengenali dan memahami emosi yang mereka alami, sehingga kesulitan dalam mengekspresikannya secara sehat. Ketika menghadapi tekanan akademik, sosial, atau masalah pribadi, sebagian remaja melampiaskan emosinya melalui perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Lingkungan keluarga, sekolah, dan media turut

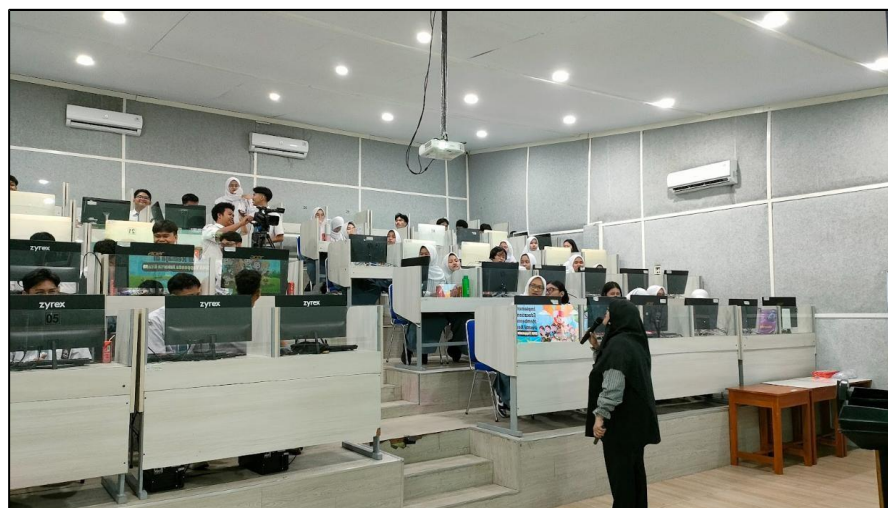
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

berperan dalam membentuk pola ini, terutama ketika kekerasan dianggap sebagai respons yang wajar terhadap konflik. Selain itu, kesadaran remaja akan dampak negatif dari agresivitas terhadap diri sendiri dan orang lain juga masih rendah.

Di sisi lain, remaja juga cenderung belum memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Komunikasi asertif dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif masih jarang diajarkan di lingkungan sekolah. Akibatnya, remaja lebih sering menghindari konflik atau merespons dengan sikap defensif dan agresif, yang justru memperburuk hubungan sosial. Melalui pendekatan *peace education*, program pengabdian ini bertujuan untuk membantu remaja mengenali dan mengelola emosinya dengan lebih baik, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional remaja.

### **Pemberian Materi/Psikoedukasi**

Materi diberikan menggunakan metode ceramah dan diskusi agar tercipta komunikasi interaktif antara peserta dengan penerjemah serta didapatkan pemahaman terkait *peace education* pada remaja melalui materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan terkait dengan pengertian *peace education*, tujuan *peace education*, aspek-aspek *peace education*, nilai-nilai dasar *peace education*, serta aktivitas pembelajaran *peace education* yang meliputi membina hubungan sosial yang sehat, komunikasi asertif, dan penyelesaian masalah secara kreatif dan damai.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

Selain mendengarkan penyampaian materi, peserta juga terlibat dalam berbagai aktivitas dalam setiap sesinya. Ketika pemberian materi mengenai membina hubungan sosial yang sehat, peserta diminta untuk menuliskan satu nama seseorang yang memiliki peran penting dalam hidup mereka pada *sticky note* berbentuk daun, serta kata-kata positif yang menggambarkan hubungan damai mereka dengan orang tersebut. *Sticky notes* tersebut kemudian ditempelkan di gambar batang pohon besar yang telah disediakan fasilitator, membentuk *Peace Tree* yang penuh dengan nilai-nilai positif. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta akan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan menumbuhkan rasa syukur terhadap dukungan orang-orang terdekat dalam hidup mereka.



Gambar 2. *Peace Tree*

Pada sesi mengenai komunikasi asertif, peserta mengikuti aktivitas *Peace Scenario Challenge*, yaitu kegiatan reflektif berbasis studi kasus. Peserta dibagikan worksheet berisi dua situasi berbeda yang menuntut kemampuan berkomunikasi secara asertif, dengan satu situasi dalam konteks keluarga dan satu situasi lainnya dalam konteks pergaulan di sekolah. Peserta diminta untuk menjawab dua pertanyaan dari masing-masing situasi: apa yang akan mereka lakukan jika berada dalam situasi tersebut; dan bagaimana mereka akan menyampaikan pikiran atau perasaan secara asertif. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu peserta mengenali respon yang tepat dalam situasi sosial serta melatih keberanian dalam menyampaikan pendapat dan perasaan secara jujur dan sopan.

Sesi terakhir, yang membahas penyelesaian masalah secara kreatif dan damai, dilakukan kegiatan membuat kreasi gantungan kunci atau *Peace Keychain*. Dalam

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

kegiatan ini, peserta diminta menuliskan atau menggambar satu pesan damai atau strategi positif dalam menyelesaikan konflik secara damai pada gantungan kunci akrilik yang telah disiapkan. Peserta juga menghias gantungan kunci tersebut sesuai kreativitas masing-masing, lalu membawanya pulang sebagai pengingat personal akan nilai-nilai peace education yang telah mereka pelajari. Aktivitas ini dirancang agar peserta tidak hanya mengingat materi secara kognitif, tetapi juga membawa pulang simbol nyata hasil dari kegiatan ini sebagai bentuk internalisasi nilai perdamaian.





Gambar 3. *Peace Keychain*

### **Faktor Pendukung**

Program ini berjalan lancar berkat beberapa faktor pendukung yang saling berkontribusi. Pertama, adanya dukungan aktif dari pihak sekolah SMA Yappenda Jakarta Utara. Sebelum kegiatan dimulai, tim pelaksana melakukan komunikasi intensif dengan guru di sekolah tersebut. Melalui koordinasi ini, berbagai persiapan teknis dan logistik dapat diatur dengan baik, mulai dari penentuan jadwal yang sesuai dengan agenda siswa, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Tak hanya itu, kepala sekolah dan guru-guru pendamping juga turut hadir dan sangat kooperatif dalam membantu mengkondisikan peserta.

Kedua, antusiasme peserta yang tinggi juga menjadi salah satu faktor utama keberhasilan. Sejak awal kegiatan, para siswa mengikuti kegiatan dengan penuh semangat, aktif berdiskusi, dan terlibat dalam setiap sesi dengan rasa ingin tahu yang besar. Terakhir, koordinasi yang baik dan efektif antar pelaksana kegiatan juga mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa bekerja sama dan saling mendukung. Pembagian tugas yang jelas dan komunikasi yang terjalin baik memastikan bahwa setiap aspek kegiatan terlaksana dengan lancar.

### **Faktor Penghambat**

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan tanpa adanya kendala yang signifikan. Namun, ada beberapa tantangan kecil yang harus diatasi oleh

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

panitia dan peserta selama berlangsungnya acara. Salah satu kendala yang dihadapi adalah keterlambatan tim pengabdian dalam mempersiapkan sarana dan prasarana, sehingga ketika para peserta sudah berkumpul di aula, beberapa perlengkapan acara belum sepenuhnya siap. Situasi ini sempat menimbulkan kebingungan singkat di awal kegiatan karena harus bergerak cepat memasang semua keperluan acara, sehingga membuat waktu pelaksanaan mundur beberapa waktu.

Selain itu, terjadi hambatan teknis berupa file presentasi (PPT) yang tidak muncul di layar proyektor TV, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian materi utama. Kendala teknis ini memerlukan penyesuaian alat dan waktu, namun dapat diatasi dengan bantuan teknisi sekolah. Meskipun sempat mengganggu alur acara, tim pengabdian mampu menyesuaikan jadwal kegiatan dengan baik dan memastikan seluruh sesi tetap terlaksana sesuai tujuan. Hambatan- hambatan kecil ini menjadi pembelajaran berharga dalam hal manajemen waktu, kesiapan teknis, dan pentingnya komunikasi antar panitia agar kegiatan serupa kedepannya dapat berjalan lebih optimal.

### **Evaluasi**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan untuk remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara pada tanggal 06 Mei 2025 adalah pelatihan yang dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter positif pada remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara. Pelatihan ini juga bertujuan untuk mengimplementasikan *peace education* sehingga remaja dapat menyelesaikan konflik secara damai, asertif, dan kreatif. Oleh karena itu, untuk melihat apakah tujuan pelatihan tersebut tercapai, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Instrumen *pre-test* dan *post-test* terdiri dari 5 pertanyaan yang sama, yang dibuat berdasarkan materi yang disampaikan. Rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan dihitung dan dibandingkan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dari peserta saat sebelum mengikuti pelatihan dan setelah mengikuti pelatihan.

Hasil dari pengerjaan *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan peserta menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata dari keseluruhan peserta. Skor rata-rata keseluruhan peserta ketika pengerjaan *pre-test* berada pada skor 80,4. Sedangkan skor rata-rata keseluruhan peserta ketika pengerjaan *post-test* berada pada skor 88. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebanyak 7,6 poin dari rata-rata skor *pre-test* keseluruhan peserta.

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

Selain melalui *pre-test* dan *post-test*, evaluasi program juga dilakukan melalui wawancara kepada beberapa perwakilan peserta. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian mewawancarai peserta terkait pemahaman mereka mengenai konsep perdamaian dan cara menghadapi konflik. Dari hasil wawancara awal, diketahui bahwa sebagian besar peserta belum memahami apa yang dimaksud dengan perdamaian dalam konteks hubungan sosial, dan belum menyadari pentingnya menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah. Ketika ditanya tentang pengalaman menyelesaikan konflik, peserta umumnya menjawab bahwa mereka cenderung menyerahkan penyelesaian konflik kepada guru BK atau menghindari konflik tanpa penyelesaian yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan prinsip-prinsip *peace education* masih terbatas.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, peserta kembali diwawancarai untuk melihat perubahan pemahaman dan sudut pandang mereka. Hasil wawancara pasca-pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya nilai-nilai perdamaian, seperti empati, komunikasi yang terbuka, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Peserta menyatakan bahwa mereka kini merasa lebih mampu mengelola konflik secara mandiri, menggunakan komunikasi yang lebih sehat, dan tidak langsung terpancing emosi. Mereka juga mengaku bahwa aktivitas-aktivitas selama pelatihan sangat membantu, seperti pada sesi *Peace Tree* yang membuat mereka menyadari pentingnya membangun hubungan positif dengan orang-orang terdekat, *Peace Scenario Challenge* yang memberikan ruang latihan untuk menghadapi situasi sosial dengan lebih asertif, serta *Peace Keychain* yang menjadi pengingat personal bagi mereka untuk memilih penyelesaian damai ketika menghadapi perbedaan. Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta, tetapi juga mendorong refleksi dan perubahan sikap dalam menghadapi konflik.

## 5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta dilaksanakan untuk remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara. Program ini bertujuan untuk membekali remaja dengan pemahaman, keterampilan, serta nilai-nilai yang mendukung penyelesaian konflik secara damai dan

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

membangun karakter positif. Program ini berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa hambatan yang berarti. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi. Materi yang disampaikan melalui metode diskusi interaktif dan praktik langsung memberikan wawasan baru bagi peserta, membantu mereka mengenali konsep *peace education* dan cara mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada remaja di SMA Yappenda Jakarta Utara dapat dinyatakan berhasil yang ditunjukkan sebagai berikut:

- a. Program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan remaja untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta nilai-nilai yang mendukung penyelesaian konflik secara damai dan membangun karakter positif.
- b. Peserta memberikan respon yang positif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung.
- c. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai *peace education* setelah diberikan pelatihan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan dari Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Pihak SMA Yappenda Jakarta Utara yang telah menyambut baik dan membantu terlaksananya program ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Pembangunan Pendidikan Perdamaian Dari Sekolah: Pendekatan Gerakan Sosial. *Suhuf*, 31(2), 187-206.
- Al Mushaiqri, M. R., Ishak, Z. B., & Ismail, W. M. (2021). Effects of the peace education program on the social and emotional behaviour for pre-school in the Sultanate of Oman. *Education in childhood* (hlm. 57–72). IntechOpen.
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships (10th ed.)*. New Harbinger Publications.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*,

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

117(3), 497-529.

Bishop, S. (2000). *Develop your assertiveness (2nd ed.)*. Kogan Page.

Buzan, T. (2018). *The Mind Map Book: Unlock your creativity, boost your memory, change your life*. BBC Active.

Choirunissa, R., & Ediati, A. (2020). Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 7(3), 1068–1075.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.

De Bono, E. (1985). *Six thinking hats: An essential approach to business management*. Little, Brown, and Company.

Deutsch, M. (1973). *The resolution of conflict: Constructive and destructive processes*. Yale University Press.

Gunawan, D., Kertawidana, I. D. K., & Noorfetriyani, L. (2018). Pencegahan perilaku agresif: Pengaruh pendidikan perdamaian dan literasi media terhadap pemahaman siswa tentang agresivitas. *Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik*, 4(1), 1–20. <https://core.ac.uk/reader/2880217>

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5). Erlangga.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). Energizing learning: The instructional power of conflict. *Educational Researcher*, 38(1), 37-51.

Paterson, R. J. (2000). *The assertiveness workbook: How to express your ideas and stand up for yourself at work and in relationships*. New Harbinger Publications.

Perls, F. (1969). *Gestalt therapy verbatim*. Real People Press.

Sabintoe, D., & Soetjningsih, C. (2020). Hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMK. *Psikologi Konseling*, 17(2), 707.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Suryadi, Hardianti, A., Salsabila, T., & Nafisa, S. (2022). Dampak pola asuh long distance marriage terhadap psikologis anak. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 5(1), 56–62. <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>

- Vita, Y. (2014). Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17-28.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah. *Mozaik*, 5(1), 68-83.